

BAB III

INSAN KAMIL

A. Pengertian Insan Kamil

Memberikan suatu defenisi atau pengertian yang tuntas dan lengkap terhadap satu istilah adalah pekerjaan yang tidak mudah. Para ahli sering berbeda pendapat dalam membuat batasanya, sesuai dengan sudut pandang mereka. Demikian pula dengan defenisi atau pengertian *Insan Kamil*.

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian insan kamil, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah tersebut, yaitu secara *etimologi* dan *terminologi*. Secara bahasa kata-kata *insan kamil* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *insan* artinya manusia. Kata insan ini *mufrad*, sedangkan jamaknya adalah *al-nas*.¹ Pengertian insan secara etimologi sangat sederhana tetapi hakikatnya dalam pengertian itu sangat dalam, terbukti banyaknya pendapat para ahli yang mengemukakan pendapat tentang hakikat manusia. Hakikatnya ditelaah sesuai dengan disiplin ilmu dan keahlian masing-masing, baik secara biologis, psikologis, sosiologis dan disiplin ilmu lainnya. Masing-masing mengkaji hal yang mendasar yang terdapat dalam diri manusia.

Kalau dilihat konsep *insan kamil* berasal dalam tasawuf Islam, *Syi'ah Imamiah* dan berasal dari kebudayaan kuno Persia dengan istilah *Kiyumarts* atau manusia pertama.² Manusia dalam pengertian orang Persia yaitu manusia yang mempunyai daya dan kekuatan Ilahi dan juga mempunyai peranan yang penting

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al Qur'an, 1963), h. 51

² Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 184

dalam hal penciptaan alam. Barang kali konsep ini tidak beda jauh dengan konsep *insan kamil* dalam Islam.

Untuk pertama kalinya istilah *insan kamil* muncul dari kalangan sufi. Dengan mengarahkan acuan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw, mereka memandang manusia idealnya sebagai orang yang mampu memadukan sifat ke-Ilahian dan kemanusiaan sekaligus, dan ungkapan tersebut secara gamblang bisa dijumpai dalam buku *Leksikon Islam I* dan *Shorter Encyclopedia Of Islam*, yaitu: *Insan Kamil* yang berarti manusia sempurna adalah istilah yang digunakan oleh kaum sufi untuk menunjukkan tingkat kemanusiaan yang tertinggi, yaitu kalangan sufi yang keseluruhan sifatnya telah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan.³

Insan Kamil yang berarti manusia sempurna adalah istilah yang digunakan kaum sufi untuk seorang yang dalam dirinya berpadu segala sifat ke-Ilahian dan kemanusiaan.⁴ Dalam tasawuf Islam pengertian insan kamil berbeda-beda, Ahmad Daudy dalam bukunya *Allah dan Manusia Konsep Nuruddin ar-Raniry* menyebutkan: *insan kamil* adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya hakekat Muhammad, atau juga disebut Nur Muhammad atau Ruh Muhammad yang merupakan makhluk yang mula-mula dijadikan Allah, dan juga sebagai sebab dijadikan alam ini.⁵

Di Barat Julian Huxley, salah seorang tokoh *neo Darwinisme*, berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk *psychosocial* dalam bukunya *Man in The Modern World*, sebagaimana yang dikutip Muhammad Qutb: sesudah munculnya teori Darwin manusia tidak lagi mampu membebaskan diri dari anggapan bahwa

³ *Ibid.*,

⁴ Adriyanto, "Khudi Dalam Konsep Insan Kamil Iqbal", *Skripsi*, (Padang: 2000), h. 27-28

⁵ Ahmad Daudy, *loc. cit.*, h. 184

dirinya adalah binatang yang luar biasa dalam banyak hal tidak ada yang menandinginya, dari biologis maupun sosiologis dan akhirnya manusia memiliki bentuk tersendiri, yang tak satupun di antara makhluk yang dapat menyamainya.⁶

Ketidakmampuan memahami siapa sebenarnya manusia diungkapkan oleh dr Alexis Carrel, seorang ilmiah modern, menurutnya manusia tidak mampu menggapai dirinya secara totalitas seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Qutb dalam kutipan berikut ini: Manusia telah mati-matian untuk mengetahui siapa dirinya. Kendatipun kita punya kajian yang diupayakan para cendikiawan, namun kita hanya memahami saja dari diri kita, kita tidak mampu memahami secara totalitas, kita hanya mampu memahami terbentuk dari berbagai unsur sampai unsur diciptakan oleh organ kita.⁷

Secara pasti Mahmud El 'Akkaj telah menemukan defenisi arti pendapat filosof sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thoyyib: Manusia adalah makhluk atau hewan berfikir, manusia adalah bernaluri kultur. Manusia adalah hewan yang berjiwa utama datang dari langit ke bumi. Manusia adalah hewan bereksistensi.⁸

Berdasarkan perkembangan pemikiran filsafat tentang esensi manusia melalui refleksinya yang sangat filosofis dan spekulatif, perkembangan selanjutnya berdasarkan dimensi historis. Manusia adalah makhluk yang mempunyai sejarah, namun sampai pada tataran normatif yang menjadi acuan bagi kesempurnaan manusia.⁹ Hal ini justru mempengaruhi Al Ghazali sebagai seorang pemikir Islam

⁶ Muhammad Qutb, *Jahiliyah Masa Kini*, (ed), M. Thabbari, (Bandung: PT Pustaka, 1985) h. 110

⁷Mahmud Qutb, *op.cit.*, h. 34

⁸Adriyanto, *op.cit.*, h. 29.

⁹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting, 1996), h. 69

klasik yang berpendapat bahwa manusia dapat dilihat dari esensinya, esensi manusia adalah immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subjek yang mengetahui. Identitas esensialnya tetap tidak berubah adalah kemunculan *insan kamil* tersebut tergantung pada pemikiran dan latar belakang kehidupan tokoh, dan menyandarkan *insan kamil*-nya pada nabi Muhammad sebagai manusia sempurna sekaligus sebagai *khatamul anbiya'* (penutup para nabi).

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata : *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna. Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata, dan lainnya.¹⁰

Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *insan* dijumpai di dalam al Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamaknya kata

¹⁰Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Press, 2015) Cet.14, h. 223

al-nas. Kata insan mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. *Yang kedua* berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. *Yang ke tiga* berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran sehingga dapat menerima pegajaran.

Dilihat dari sudut kata insan yang berasal dari kata *al nus*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitanya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.¹¹

B. Insan Kamil Secara Umum

Insan kamil (manusia sempurna, karenanya merupakan manusia universal). Ia adalah wakil (khalifah Allah). Sebuah doktrin sufisme yang dijabarkan secara mendetail oleh Abdul Karim al-Jilli di dalam karyanya yang berjudul *al Insan alKamil*. Doktrin *al Insan al Kamil* serupa dengan doktrin *hermetic* mengenai “lempengan mutiara”, sesuatu yang di bawah tidak ubahnya yang di atas, alam

¹¹ *Ibid.*, h. 24

(*macrocosmos*, dalam bahasa Arab *Al Kawn Al Kabir*) merupakan manusia besar. Sedang manusia (*microcosmos*-dalam bahasa Arab adalah *Al Kawn Ash Shaghir*) merupakan alam kecil. Doktrin seperti ini pertama kali diungkapkan dalam naskah Arab adalah Jabir ibn Hayyan, seorang pakar kimia, pada abad ke-8.¹² Istilah insan kamil (*al Insan al Kamil*) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R.A Nicholson dengan *the perfect man*, terdiri dari dua kata *al Insan* yang berarti manusia dan *al Kamil* yang berarti sempurna.

Istilah *insan kamil* secara teknis muncul dalam literatur Islam di sekitar awal abad ke- 7 H/13 M, atas gagasan Ibnu Arabi yang dipakainya untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan. Dalam wacana keilmuan, substansi konsep *insan kamil*, pada dasarnya telah muncul dalam Islam sebelum Ibn Arabi, hanya konsep-konsep yang telah ada itu bukan memakai istilah *insan kamil*.

H. H Schaefer dan L. Massignon memandang konsep *insan kamil* pada mulanya bukan berasal dari Islam. Schaefer memandang konsep *insan kamil* ini berakar dari agama Persia kuno. Nama Gayomard (Arab-Kiyumarts) dalam agama Persia kuno merupakan “manusia pertama” yang memiliki daya Ilahi dan memainkan peranan penting dalam peristiwa penciptaan alam ini.¹³

Pendapat di atas dibantah oleh Yusuf Zaydan memandang bahwa konsep *insan kamil* secara murni berasal dari Islam, dengan alasan : Pertama, meski di dalam teks Persi kuno sudah terdapat istilah *insan kamil* atau *al Insan al Qadim*, atau juga *al Insan al Awwal*, istilah-istilah itu tidak pasti menunjukkan esensi yang

¹² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 93

¹³ *Ibid.*,

sama dengan istilah *insan kamil* dalam Islam, karena masing-masing istilah tumbuh dalam kebudayaan yang berbeda. Kedua, meskipun terdapat segi-segi kesamaan antara *al-Insan al Awwal* dalam agama Persia kuno dengan istilah *al Insan al Kamil* dalam Islam, itu bukan berarti konsep *insan kamil* berasal dari pengaruh agama Persia kuno.¹⁴

Dalam konsep *insan kamil*, manusia sebagai khalifah maka melaluinya Allah merenungkan dan memikirkan Kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri. Manusia paripurna mengaktualisasikan bentuk Ilahi. Dalam megemban amanat inilah, Allah melalui manusia masuk ke dunia.¹⁵

Manusia sempurna, yaitu manusia yang dalam dirinya terhimpun segala macam sifat Tuhan dan manusia, atau manusia yang telah menyadari kemanusiaanya di atas segala tingkatan makhluk – ajaran yang umum diikuti oleh para filosof dan Sufi Muslim. Perlu dicatat bahwa konsepsi yang sangat eklektik mengenai “manusia sempurna” ini dikemukakan oleh kelompok *Ikhwanus-Safa* sebagai berikut : “Manusia sempurna itu berasal dari Persia Timur beragama dari Arab, berpendidikan Babylonia, cepat tanggap seperti orang Ibrani, mengikuti Kristus dalam perilakunya, saleh seperti ulama Syria, menguasai ilmu-ilmu kealaman seperti orang Yunani, pandai menafsirkan hal-hal yang gaib seperti orang India dan lebih dari itu, memiliki semua pandangan batin seperti orang Sufi.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, h. 94

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ M Sa'id Syakh, *Kamus Filsafat Islam*, penerjemah Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 25-26

Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia *insan kamil*. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syu'ara :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (Q.S Asy-Syu'ara : 88-89)

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia adalah batin, rohani, hati, dan perbuatan yang baik. Orang yang demikian itulah yang dapat disebut sebagai *insan kamil*.¹⁷ Dalam memberikan pengertian *insan kamil* dalam bentuk umum, perlu untuk mengetahui ciri-ciri *insan kamil* yang dapat ditelusuri pada beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama tasawuf yang keilmuannya sudah diakui termasuk di dalamnya aliran-aliran.¹⁸ Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berfungsi Akalnya secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi

¹⁷ Abudin Nata, *op.cit.*, h. 227

¹⁸ *Ibid.*, h. 28

akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat *insan kamil*. Dengan demikian, *insan kamil* adalah orang yang akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

2. Berfungsi Intuisinya

Insan Kami l dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai *insan*, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupanya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kacamata Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi

4. Menghias Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan

Pada uraian tentang arti *insan* tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (*fitrah*). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut *insan kamil*, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

5. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri keempat di atas, *insan kamil*, juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain, ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang briliyan sekaligus memiliki kelembutan hati. *Insan kamil* dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.¹⁹

Uraian di atas diyakini belum menjelaskan ciri-ciri *insan kamil* secara keseluruhan. Tetapi ciri-ciri itu saja jika diamalkan secara konsisten dipastikan akan mewujudkan *insan kamil* yang dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa *insan kamil* lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah, dan kejiwaanya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan *insan kamil* perlu diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, *research* dan lain sebagainya.

C. Pandangan para Sufi tentang Insan Kamil

Sebagaimana yang telah dijelaskan dan dipaparkan di atas dari pendapat para tokoh tasawuf dan pemikiran rasional Timur Tengah dan Barat tentang pengertian *insan kamil* dan pengertian *insan kamil* itu sendiri, supaya lebih menjurusnya kepada pembahasan ini maka penulis merasa perlu memasukkan pandangan para sufi tentang *insan kamil*.

1. Muhyi al-Din Ibnu al-‘Arabi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dan dipaparkan di atas, Ibnu ‘Arabi melanjutkan pemikiran *hulul* al Hallaj dengan mengubah tern *lahut* dan *nasut* dengan *al-Haq* dan *al-Khalq*. *Al-Haq* adalah aspek batin dan *al-Khalq* adalah aspek lahir, *al Haq* diidentikkan dengan *al- jauhar*

¹⁹*Ibid.*, h. 228-231

atau substansi dalam teologi *al-Asy'ari* dan *al-Khalq* sama dengan *al-'ardl*. Kedua aspek ini muncul dari tanggapan akal sedangkan pada hakikatnya segala realitas adalah satu.²⁰

Menurut al-'Arabi, meskipun alam empiris yang muncul dari wajah *tajalli*, tidak mempunyai arti bila ditinjau dari sudut ontologis, tetapi Tuhan sendiri yang menghendaki kemunculan-Nya. Karena ingin melihat citra diri-Nya melalui alam yang menjadi cermin asma dan sifatnya. Tetapi alam empiris ini berada dalam wujud yang terpecah belah sehingga tidak bisa menampung gambaran Tuhan secara sempurna. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara sempurna pada *insan kamil*. Kesempurnaan itu disebabkan *Nur Muhammad* atau *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* yang dipandang sebagai *tajalli* Tuhan yang paripurna memmanifestasikan diri-Nya.²¹

Akan tetapi, apakah semua manusia dapat dikatakan *insan kamil*? Menurut al-Arabi, semua manusia tidak bisa dikategorikan manusia sempurna, meskipun masing-masing mempunyai potensi untuk itu. Yang dikatakan *insan kamil* adalah manusia yang mampu memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dan kesadaran atau menyadari kesatuannya dengan Tuhan.²²

²⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 13

²¹ *Ibid*

²² *Ibid.*, h. 42

2. ‘Abdul Al-Karim Al-Jilli

Dia dikenal dengan al Jilli, merupakan pengikut Ibnu ‘Arabi dalam paham *insan kamil*. Tetapi terjadi perbedaan diantara para ahli apakah *insan kamil*-nya mirip dengan *insan kamil* Ibnu ‘Arabi. Al Jilly sebagaimana Ibnu ‘Arabi memandang *insan kamil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna.²³ Menurut al Jilly *tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tiada menjadi ada. Alam ini diciptakan Tuhan bukanlah dari bahan yang telah ada tetapi dari ketiadaan, *creation ex nihilo* di dalam ilmu-Nya. Jadi penciptaan alam dari tiada akan kemudian muncul dalam ilmu Tuhan, yang ada pada waktu itu zat Tuhan Yang Maha Kuasa (Tunggal). Bila ada wujud lain selain Zat-Nya, berarti ada yang menyamai Tuhan dalam keqadiman-Nya, akan rusak citra Tauhid.²⁴

Dari paham *creation ex nihilo* ini terkesan al Jilli berbeda pendapat dengan al Arabi, alam ini bukan diciptakan dari tiada tetapi dari sesuatu yang ada terdapat dalam ilmu Tuhan yakni objek ilmu tersebut ma’lum. Sedangkan menurut al Jilli terciptanya alam ini dari sesuatu yang telah ada, berarti memang Tuhan tidak memiliki kekuasaan dalam penciptaan lama. Karena tidak bisa menciptakan alam dari tiada. Menurut al Jilli, *Insan Kamil* adalah *nuskah* atau *copy* Tuhan. Seperti diketahui bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat, seperti hidup, pandai, mampu, berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (Adam)

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

pun memiliki sifat-sifat itu. Proses yang terjadi dalam hal ini adalah setelah Tuhan menciptakan substansi, *huwiyah* Tuhan dihadapkan dengan *huwiyah* Adam, *aniyah*-Nya disandingkan dengan *aniyah* Adam, dan zat-Nya dihadapkan pada zat Adam, dan akhirnya Adam berhadapan dengan Tuhan dalam segala *haqiqah zatiyah*-Nya.²⁵

Melalui konsep ini dapat dipahami bahwa Adam, dilihat dari sisi penciptaanya, merupakan salah seorang *al-Insan al-Kamil* dengan segala kesempurnaanya. Hal ini disebabkan adanya sifat dan nama Ilahiah pada dirinya. Al Jilli berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Ilahiah itu pada dasarnya merupakan milik *Insan Kamil* sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Sebab sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, melainkan kepada *Insan Kamil*.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan *al-Insan al-Kamil* adalah bagaikan cermin di mana seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya kecuali dengan melalui cermin itu. Demikian halnya dengan *al-insan al-kamil*, ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya kecuali melalui cermin *insan kamil*. *Insan Kamil*, menurut konsep al-Jilli, ialah pencerminan Zat Allah (*nuqtah al Haqq*) melalui proses *tajalli*, dan sekaligus sebagai proses *maujudat* yang terhimpun dalam diri Muhammad Saw. Al-Jilli menunjukkan

²⁵ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 153

penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada Nabi Muhammad sebagai *insan kamil* yang paling sempurna, Sungguhpun ia telah wafat, namun Nurnya tetap abadi dan mengambil bentuk pada diri orang-orang yang masih hidup. Ketika Nur Muhammad mengambil bentuk menampakkan diri pada seseorang, maka ia dipanggil dengan nama yang sesuai dengan bentuk itu.²⁶

Manusia dalam konsep insan kamil menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu *Al-Khalifah Azh-Zhahiriyyah* dan *al-Khalifah Al Ma'nawiyah*. Al Jilli membagi *insan kamil* dalam tiga tingkatan :

- a. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (*Al-Bidayah*). Pada tingkat ini *insan kamil* mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.
- b. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*At-Tawasuth*). Pada tingkat ini *insan kamil* sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*Al Haqa 'iq Ar-Rahmaniyah*). (*Al Haqa 'iq Ar-Rahmaniyah* merupakan manifestasi zat Tuhan pada martabat yang keempat), dimana Tuhan, dengan nafas kasih-Nya memberikan wujud bagi *asma* dan sifat-sifat-Nya, yaitu berupa fenomena alam semesta. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh *insan kamil* pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.

²⁶Ris'an Rusli, *op.cit.*, h. 153-156

- c. Tingkat ketiga adalah tingkat terakhir (*Al-Khitam*). Pada tingkat ini *insan kamil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian, pada diri *insan kamil* sering terjadi hal-hal yang luar biasa.²⁷

3. Murthada Muthahhari

Murthada Muthahhari adalah seorang pemikir Islam yang mengemukakan teori tentang *Insan Kamil*. Konsep ini walaupun berasal dari Ibnu al-‘Arabi, tetapi dalam beberapa hal terjadi perbedaan. Muthahhari meninjau *insan kamil* dalam pandangan al-Qur’an, yaitu penerapan dan pengembangan nilai-nilai Islami bagi manusia.

Manusia menurut Muthahhari harus dipandang dari sisi Islam. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan luhur. Menurutnya mengenal manusia sempurna ada dua cara, pertama pendefinisian al-Qur’an dan Hadis yaitu orang sempurna dalam keimanannya. Kedua, melihat manusia sempurna yang terbentuk berdasarkan teladan al-Qur’an dan Islam, bukan lagi dalam tataran konsep, tetapi telah teraplikasi. Manusia sempurna yang dicontohkan Muthahhari terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw dan Imam Ali.

²⁷Totok Jumentoro, *Op cit*, h. 94

Ini sama dengan paham Syi'ahnya yang mengagumkan Ali sebagai manusia sempurna.²⁸

²⁸Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (ed), M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1984), h. 1-2